

Pengaruh Faktor Pembentuk *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statements* Menggunakan *Beneish M-Score* Pada Perusahaan BUMN Yang Terlisting Di BEI

Ni Made Dewanti Cahyani^{1✉}, Agus Zahron Idris²

¹²Akuntansi, Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial statements* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keluangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2023. Deteksi fraud dilakukan menggunakan model Beneish M-Score dengan pendekatan variabel dummy. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report sebanyak 17 perusahaan selama 6 tahun pengamatan, menghasilkan total 102 observasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel, dan analisis data dilakukan dengan regresi logistik menggunakan software EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *opportunity* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Sementara itu, variabel *pressure*, *rationalization*, dan *arrogance* berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan variabel *competence* berpengaruh negatif tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peluang akibat lemahnya pengawasan merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya fraud dalam laporan keuangan BUMN.

Kata Kunci: *Fraudulent Financial Statements*, *Fraud Pentagon*, *Beneish M-Score*, BUMN, Regresi Logistik

Abstract

This study aims to examine the influence of the fraud pentagon elements – pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance – on fraudulent financial statements in non-financial State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2023 period. Fraud detection is conducted using the Beneish M-Score model with a dummy variable approach. The research employs a descriptive quantitative method, utilizing secondary data from financial statements and annual reports of 17 companies over six years of observation, totaling 102 observations. A purposive sampling technique is used to determine the sample, and data analysis is conducted through logistic regression using EViews 10 software. The results reveal that only the opportunity variable has a positive and significant influence on fraudulent financial statements. Meanwhile, pressure, rationalization, and arrogance exhibit positive but insignificant effects, and competence shows a negative but insignificant effect. These findings suggest that ineffective monitoring, which creates opportunities, is the main factor driving fraudulent financial reporting among SOEs.

Keywords: *Fraudulent Financial Statements*, *Fraud Pentagon*, *Beneish M-Score*, SOEs, Logistic Regression

✉ Corresponding author :

Email Address : nimadedewanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Financial statements fraud merupakan isu serius yang dapat merugikan berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan masyarakat luas (Tempo, 2023). Di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga integritas laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut menjadi sangat penting. Namun demikian, tingginya tekanan untuk mencapai target kinerja dan laba sering kali mendorong munculnya praktik manipulasi laporan keuangan (Tempo, 2023). Padahal, laporan keuangan berfungsi sebagai penyajian informasi terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja entitas yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Bisma, 2024). Kualitas laporan keuangan tersebut sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam proses penyusunannya, sehingga dibutuhkan SDM yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas tinggi dan menjunjung prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024), tindakan *fraud* diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statements fraud*. Meskipun *financial statements fraud* hanya mencakup sekitar 5% dari total kasus, nilai kerugian yang ditimbulkan jauh lebih besar dibandingkan dengan kasus *asset misappropriation* yang mencakup 89%. Dalam konteks global, Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi dalam jumlah kasus *fraud* pada tahun 2024 dengan 25 kasus, meningkat dari 23 kasus pada tahun 2022 (ACFE, 2022; 2024). Kasus-kasus yang terjadi pada perusahaan BUMN seperti PT Indofarma, PT Kimia Farma, PT Garuda Indonesia, dan PT Timah Tbk menggarisbawahi pentingnya sistem deteksi dini terhadap kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Seiring meningkatnya kompleksitas *fraud*, teori yang menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan juga mengalami perkembangan. Dimulai dari model *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), kemudian berkembang menjadi *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dilanjutkan dengan *Fraud Pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe Howarth (2011), hingga *Fraud Hexagon*. Meskipun *Fraud Hexagon* menambahkan elemen kolusi, *Fraud Pentagon* dinilai lebih aplikatif dalam konteks audit berbasis data sekunder karena lebih fokus pada lima elemen utama: *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* (Fitriyanti & Achyani, 2024). Selain itu, elemen kolusi dalam *Fraud Hexagon* dinilai sulit untuk diukur secara objektif karena sifatnya yang tertutup dan seringkali tidak tercermin dalam data kuantitatif (Sasongko & Wijyantika, 2019). Oleh karena itu, *Fraud Pentagon* tetap relevan digunakan dalam kajian akademik maupun praktik audit.

Beberapa indikator yang berkaitan dengan faktor dalam *Fraud Pentagon*, seperti perubahan direktur, lemahnya pengawasan, stabilitas keuangan, frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, serta pergantian auditor, terbukti memiliki keterkaitan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mendeteksi kecurangan tersebut, salah satu metode yang banyak digunakan adalah model Beneish M-Score. Model ini dikembangkan oleh Beneish (1999) dengan memanfaatkan delapan rasio keuangan, yaitu *Asset Quality Index*

(AQI), Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Sales Growth Index (SGI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Depreciation Index (DEPI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA). Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hugo (2019), Novita et al. (2024), dan Triyani & Tjandra (2023), menunjukkan bahwa model Beneish M-Score cukup efektif dalam mendeteksi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan, meskipun masih terdapat perdebatan mengenai efektivitasnya pada konteks perusahaan BUMN.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh masing-masing faktor dalam *Fraud Pentagon* terhadap terjadinya *fraudulent financial statements* dengan menggunakan model Beneish M-Score sebagai alat deteksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Pengaruh Faktor Pembentuk Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statements Menggunakan Beneish M-Score pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI.”**

METODOLOGI

Jenis Data

Pada studi ini jenis data yang dipakai adalah data kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif deskriptif merupakan data dengan tujuan mengujikan hipotesis atau memberi jawaban pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

Sumber Data

Sumber data dalam studi ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dari buku, dokumentasi perusahaan, publikasi, dan jurnal terkait. Data utama berupa *financial statements* dan *annual report* BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2023, diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Pada penelitian ini, populasi yang diteliti mencakup seluruh entitas BUMN Non-Kuangan yang terlisting di Bursa Efek Indonesia sepanjang pengamatan yaitu 2018 – 2023. Pengambilan populasi didasarkan pada kesesuaian model Beneish M-Score dalam mendeteksi *fraudulent financial statements* dengan menggunakan rasio-rasio tertentu yang dapat mengidentifikasi potensi manipulasi pendapatan dalam suatu laporan keuangan (Beneish,1999). Sehingga, dianggap relevan pada perusahaan yang beroperasi di sektor jasa atau Non Keuangan.

Pada riset ini, sampel dikelompokkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan persyaratan di bawah ini:

1. Perusahaan BUMN Non-Kuangan yang terlisting di BEI selama tahun 2018 hingga 2023.
2. Data yang tersedia lengkap secara keseluruhan pada publikasi selama 2018 hingga 2023.
3. Perusahaan yang menyatakan laporannya dalam Rupiah (Rp).

Tabel 1. Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah	Keterangan
1	Perusahaan BUMN Non Keuangan yang terlisting	20	Total

No	Kriteria	Jumlah	Keterangan
	di BEI pada tahun 2018 hingga 2023.		
2	Perusahaan BUMN yang tidak lengkap mempublikasi terkait keseluruhan data yang diperlukan dalam tahun pengamatan yaitu 2018 hingga 2023.	(0)	Dikurangi
3	Perusahaan BUMN yang tidak menyatakan laporan keuangannya dalam Rupiah (Rp).	(3)	Dikurangi
Total perusahaan yang menjadi sampel		(17)	Jumlah
Total pengamatan adalah 17 perusahaan yang dikalikan dengan 6 tahun pengamatan, menghasilkan 102 Laporan Keuangan yang akan diamati.			

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Entitas	Kode Entitas
1	PT Waskita Beton Precast Tbk	WSBP
2	PT Timah Tbk	TINS
3	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
4	PT Semen Indonesia (Persero)	SMGR
5	PT Semen Baturaja (Persero)	SMBR
6	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT
7	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
8	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
9	PT Wijaya Karya Beton Tbk	WTON
10	PT PP (Persero)	PTPP
11	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
12	PT Pp Properti Tbk	PPRO
13	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
14	PT Elnusa Tbk	ELSA
15	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
16	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
17	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pressure (X ₁)	Financial Stability	Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan yang stabil, yang mana bisa diukur melalui rasio perubahan total asset (ACHANGE).	$ACHANGE = \frac{TotalAset(t) - TotalAset(t-1)}{TotalAset(t-1)}$	Rasio

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
(Amalia & Triyanto, 2022)				
Opportunity (X ₂)	Ineffective Monitoring	Ketidakefektifan pengawasan yang mencerminkan lemahnya kontrol internal dalam perusahaan, yang dapat memberikan peluang bagi individu untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi yang dapat diukur melalui proporsi komisaris independent.	$BDOIT = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$	Rasio
(Amalia & Triyanto, 2022)				
Rasionalization (X ₃)	Change in Auditor	Perubahan auditor mencerminkan situasi di mana perusahaan mengganti auditor eksternal sebagai indikator untuk mengukur potensi rasionalisasi tindakan kecurangan.	Jika tidak terjalin pergantian auditor selama periode 2018 - 2023. diberikan angka 0, dan jika terjalin pergantian auditor selama periode 2018 - 2023 diberikan angka 1.	Nominal
Putra (2022)				
Competence (X ₄)	Change in Director	Perubahan direktur menunjukkan adanya pergantian anggota dewan direksi, yang dapat mempengaruhi kebijakan manajerial perusahaan.	Perusahaan yang mengalami perubahan direksi sepanjang penelitian diberi kode 1, sementara perusahaan yang tidak mengalami perubahan tersebut diberi kode 0.	Nominal
(Khuluqi & Napisah, 2022)				

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Arrogance (X ₅)	Frequent Number of CEO's Picture	Frekuensi foto CEO dalam <i>Annual Report</i> mencerminkan sikap percaya diri berlebihan yang dapat berpotensi mendorong kecurangan.	Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam <i>annual report</i> entitas selama periode pengamatan, yaitu tahun 2018 - 2023.	Nomina I
(Octaviana, 2022)				
Fraudulent Financial Statement (Y)	Beneish M - Score	Beneish M-Score adalah alat unyuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan, yang diukur berdasarkan delapan rasio keuangan.	Entitas yang terbukti melakukan <i>fraud</i> dalam laporan keuangan diberikan skor 1, sedangkan entitas yang tidak memperlihatkan indikasi <i>fraud</i> akan mendapatkan skor 0.	Nomina I
(Triyani & Tjandra, 2023)				

Pada variabel dependen (Y), yaitu *Fraudulent Financial Statement* diukur menggunakan *Beneish M-Score* yang merupakan suatu metode digunakan untuk mengidentifikasi potensi kecurangan pada *financial statements*. Adapun model dari formula *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{M-Score} = & -4,84 + 0,920 \text{ (DSRI)} + 0,528 \text{ (GMI)} + 0,404 \text{ (AQI)} + 0,892 \text{ (SGI)} \\
 \text{(9)} & \qquad \qquad \qquad \text{(1)} \qquad \qquad \qquad \text{(2)} \qquad \qquad \qquad \text{(3)} \qquad \qquad \qquad \text{(4)} \\
 & + 0,115 \text{ (DEPI)} - 0,172 \text{ (SGAI)} + 4,679 \text{ (Accruals)} - 0,327 \text{ (LEVI)} \\
 & \qquad \qquad \qquad \text{(5)} \qquad \qquad \qquad \text{(6)} \qquad \qquad \qquad \text{(7)} \qquad \qquad \qquad \text{(8)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan model tersebut, berikut adalah penjelasan dari masing-masing rasio (Beneish, 1999):

1. DSRI (*Days Sales Receivable Index*)

Rasio yang mengukur relasi antara piutang usaha dan pendapatan penjualan, dengan fokus pada fluktuasi nilai dari tahun ke tahun (Beneish, 1999). Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{Receivables } t / \text{Sales } t)}{(\text{Receivables } t - 1 / \text{Sales } t - 1)}$$

2. GMI (*Gross Margin Index*)

Rasio ini mengukur Menilai perubahan margin laba kotor. Penurunan GMI bisa menjadi tanda anomali dalam pengakuan pendapatan atau beban. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$GMI = \frac{[(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1)/Sales\ t - 1]}{[(Sales\ t - COGS\ t)/Sales\ t]}$$

3. AQI (*Aset Quality Index*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perubahan kualitas aset. Peningkatan AQI dapat mengindikasikan upaya manipulasi untuk menutupi masalah keuangan. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AQI = \frac{[1 - (Current\ Asset\ t + PPE\ t)/Total\ Asset\ t]}{[1 - (Current\ Assets\ t - 1 + PPE\ t - 1)/Total\ Asset\ t - 1]}$$

4. SGI (*Sales Growth Index*)

Rasio ini mengukur pertumbuhan penjualan. SGI tinggi bisa mencerminkan tekanan untuk manipulasi pendapatan. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$$

5. DEPI (*Depreciation Index*)

Rasio ini membandingkan beban depresiasi antar periode. Penurunan DEPI bisa menunjukkan pengelolaan depresiasi untuk menaikkan laba. Diperhitungkan dengan rumus yakni:

$$DEPI = \frac{Depreciation\ t - 1 / (Depreciation\ t - 1 + PPE\ t - 1)}{Depreciation\ t / (Depreciation\ t + PPE\ t)}$$

6. SGAI (*Sales, General and Administrative Expenses Index*)

Rasio ini berfungsi menganalisis perubahan biaya operasional. Kenaikan signifikan tanpa alasan jelas dapat mengindikasikan penundaan pencatatan beban. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{SGA\ Expense\ t / Sales\ t}{SGA\ Expense\ t - 1 / Sales\ t - 1}$$

7. LVGI (*Leverage Index*)

Rasio ini mengukur tingkat utang perusahaan. Peningkatan rasio ini bisa menjadi indikator tekanan keuangan yang mendorong manajemen melakukan fraud. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities\ t + Long\ Term\ Debt\ t)/Total\ Asset\ t]}{[(Current\ Liabilities\ t - 1 + long\ term\ debt\ t - 1)/total\ asset\ t - 1]}$$

8. TATA (*Total Accruals to Total Assets*)

Rasio ini untuk mengidentifikasi akrual tinggi yang tidak didukung arus kas, sebagai indikasi potensi manipulasi laba. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TATA = \frac{Income\ From\ Continuing\ Operations\ t - Cash\ Flows\ From\ Operations\ t}{Total\ Assets\ t}$$

9. Beneish M-Score

Dalam pengukuran potensi *fraudulent financial statements*, Beneish M-Score diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan variabel dummy. Kriteria yang digunakan yakni:

- Jika angka *M-Score* > -2,22, maka entitas tersebut dikategorikan sebagai terindikasi melakukan *fraud* dalam *financial statements*. Dalam perihal ini, entitas akan nilai akan 1 pada *variabel dummy*.
- Sebaliknya, jika angka *M-Score* < -2,22, maka entitas tersebut dianggap tidak terindikasi melakukan *fraud* dalam *financial statements*. Dalam perihal ini, entitas akan diberikan nilai 0 pada *variabel dummy*.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pengolahan data numerik untuk menghasilkan informasi empiris yang mendukung pengambilan keputusan. Proses analisis dibantu oleh software EViews versi 10 guna mempermudah pengolahan data statistik secara sistematis dan akurat.

Pendekatan ini memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara objektif dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Adapun tahapan analisis data dalam riset ini meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis statistika yang memberikan gambaran dan mendeskripsikan suatu data sehingga bisa menjadi informasi yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah (Ghozali, 2021). Uji analisis yang memperlihatkan standar deviasi, kurtosis, minimum, nilai rata-rata (*mean*), *range*, varian, maksimum, sum, dan skewness (Ghozali, 2021).

2. Uji Model Penelitian

Dalam studi ini, uji model penelitian analisis regresi logistik bertujuan untuk menilai kelayakan dan kesesuaian model yang dipakai dalam menggambarkan hubungan diantara *variable* bebas dan *variable* terikat. Keunggulan dari analisis regresi logistik adalah tidak dibutuhkannya asumsi distribusi normal pada variabel bebas (Ghozali, 2021). Analisis regresi logistik melibatkan serangkaian pengujian model penelitian untuk mengevaluasi model secara komprehensif. Adapun tahapannya dalam melakukan pengujian model penelitian regresi logistik yaitu, **Menguji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), koefisien determinasi (*pseudo r square*) dan matriks klasifikasi.**

3. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah teknik statistik yang dipakai untuk memodelkan hubungan diantara satu atau lebih *variable* independen dengan *variable* dependen. Menurut Ghozali (2021), regresi logistik bertujuan untuk mengestimasi probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan nilai variabel prediktor tanpa mengharuskan asumsi normalitas pada *variable* independen. Maka begitu, persamaan analisis regresi logistik yakni:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

Y = *Fraudulent Financial Statements*

a = konstanta

b = konstanta masing-masing variabel

X₁ = *Financial Stability*

X₂ = *Ineffective Monitoring*

- X_3 = Change in Auditor
 X_4 = Change in Director
 X_5 = Frequent Number of CEO's Picture
 e = Variabel pengganggu

4. Uji Hipotesis

- Uji Parsial

Uji Parsial dipergunakan dalam rangka menguji pengaruh dari tiap-tiap *variable* independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2021), uji ini pada dasarnya memperlihatkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis BUMN sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018–2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dari 20 entitas BUMN yang tersedia, tersaring 17 entitas yang memenuhi kriteria.

Data diobservasi selama enam tahun, menghasilkan 102 data panel. Namun, terdapat 5 outlier (PT SMBR 2023, PT PP 2021, PT WTON 2021 & 2023, dan PT TINS 2021) yang dieliminasi karena berpotensi menimbulkan bias dan menurunkan akurasi model regresi logistik biner. Setelah eliminasi, tersisa 97 data yang layak untuk dianalisis.

Tabel 4. Hasil Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
Kriteria		
1	Perusahaan BUMN Non-keuangan yang terlisting di BEI pada tahun 2018 - 2023.	20
2	Perusahaan BUMN yang tidak lengkap mempublikasi terkait keseluruhan data yang diperlukan dalam tahun pengamatan yaitu 2018-2023	(0)
3	Perusahaan BUMN yang tidak menyatakan laporan keuangannya dalam Mata Uang Rupiah (Rp).	(3)
Total perusahaan yang menjadi sampel		17
Tahun penelitian (2018 - 2023)		6
Jumlah data awal penelitian		102
Data Extreme (outlier)		5
Jumlah data yang digunakan dalam penelitian tersisa		97

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 5. Descriptive Statistic

	Pressure	Opportunity	Arrogance
Mean	0.072474	0.427216	3.350515
Median	0.040000	0.400000	3.000000
Maximum	1.280000	1.000000	5.000000
Minimum	-0.490000	0.200000	2.000000

	Pressure	Opportunity	Arrogance
Std. Dev.	0.235013	0.135491	0.736563

Sumber Penelitian: Data Olah 2025

Tabel 6. Descriptive Statistic Variabel Dummy (Frequent Tabel)

Variabel	Dep. Value	Frequency	Percent
Fraudulent_Financial_Statements	0	76	78.35
	1	21	21.65
Rasionalization	0	73	75.30
	1	24	24.70
Competence	0	27	27.80
	1	70	72.20

Sumber Penelitian: Data Olah 2025

Tabel 5 menyajikan ringkasan statistik berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap variabel. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang data, sedangkan standar deviasi menggambarkan sebaran data dari nilai rata-rata. Semakin besar standar deviasi, semakin besar pula variasi antar data.

1. Pressure

Rata-rata sebesar 0,072 dengan standar deviasi 0,235 menunjukkan data bersifat heterogen. Nilai minimum -0,490 dan maksimum 1,280 mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam kondisi keuangan perusahaan.

2. Opportunity

Variabel ini memiliki rata-rata 0,427, minimum 0,20, maksimum 1,00, dan standar deviasi 0,427. Nilai yang cukup beragam ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat independensi dewan komisaris antar perusahaan.

3. Rationalization

Sebanyak 73 perusahaan (75,30%) tidak melakukan pergantian auditor, sementara 24 perusahaan (24,70%) melakukan pergantian. Hal ini menunjukkan mayoritas perusahaan konsisten dalam penggunaan auditor.

4. Competence

Sebanyak 70 perusahaan (72,20%) mengalami pergantian direktur, sedangkan 27 perusahaan (27,80%) tidak. Hal ini mencerminkan adanya dinamika manajemen antar entitas.

5. Arrogance

Rata-rata frekuensi foto CEO dalam annual report adalah 3,35, dengan minimum 2 dan maksimum 5. Standar deviasi sebesar 0,736 menunjukkan variasi dalam strategi komunikasi visual perusahaan.

6. Fraudulent Financial Statements

Sebanyak 21 perusahaan (21,65%) terindikasi melakukan kecurangan, sedangkan 76 perusahaan (78,35%) tidak. Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat fraud antar perusahaan dalam sampel.

Hasil Uji Model Penelitian

1. Hasil Uji Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 7. Hasil Uji Hosmer And Lemeshow

H-L Statistic	6.8863	Prob. Chi-Sq(8)	0.5490
Andrews Statistic	38.8191	Prob. Chi-Sq(10)	0.0000

Sumber Penelitian: Data Olah 2025

Berlandaskan hasil *output* uji *Hosmer and Lemeshow* pada tabel 7, diperoleh nilai statistik H-L senilai 6.886 dengan nilai *Prob. Chi-Sq(8)* sebesar 0.549. Nilai probabilitas ini lebih besar dari batas signifikansinya yaitu sebesar 0.05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antar model dengan data observasi tidak dapat ditolak. Dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan fit atau layak karena mampu memprediksi data observasi dengan baik dan sesuai dengan data empiris yang ada.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Pseudo R-Square*)

Tabel 8. Koefisien Determinasi (*Pseudo R-Square*)

McFadden R-squared	0.134244
S.D. dependent var	0.413995
Akaike info criterion	1.028315
Schwarz criterion	1.187575
Hannan-Quinn criter.	1.092712
Restr. deviance	101.3525
LR statistic	13.60599
Prob(LR statistic)	0.018316

Sumber Penelitian: Data Olah 2025

Berlandaskan tabel 8, nilai *McFadden R-Square* sebesar 0.134 memperlihatkan bahwa model regresi logistik yang dipakai mampu menerangkan sekitar 13.42% variasi pada *variable* dependen. Nilai ini menggambarkan tingkat kekuatan hubungan diantara *variable* independen dengan *variable* dependen dalam model yang dianalisis. Meskipun nilai *McFadden R-Square* tidak sebesar koefisien determinasi pada regresi linier, nilai tersebut sudah menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup memadai. Sementara, sisanya 86.58% dari variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk pada studi ini. Temuan ini mengindikasikan walaupun *variable* independen memberikan kontribusi, masih terdapat banyak faktor eksternal yang berperan dalam mempengaruhi *variable* dependen.

3. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 9. *Expectation Predictions*

	Estimated Equation		
	Dep=0	Dep=1	Total
E(# of Dep=0)	61.84	14.16	76.00
E(# of Dep=1)	14.16	6.84	21.00
Total	76.00	21.00	97.00

	Estimated Equation		
	Dep=0	Dep=1	Total
Correct	61.84	6.84	68.68
% Correct	81.37	32.57	70.81
% Incorrect	18.63	67.43	29.19
Total Gain*	3.02	10.92	4.73
Percent Gain**	13.94	13.94	13.94

Sumber Penelitian: Data Olah 2025

Pada tabel yang disajikan 9, memperlihatkan hasil klasifikasi model regresi logistik dalam mengidentifikasi kasus kecurangan pada laporan keuangan. Model ini mampu mengklasifikasikan dengan tepat 81.37% dari total kasus yang tidak terindikasi melakukan kecurangan (Dep=0), menunjukkan bahwa prediksi untuk kelompok ini cukup akurat. Sementara itu, untuk kasus yang terindikasi melakukan kecurangan (Dep=1), model hanya berhasil mengklasifikasikan dengan benar sebesar 32.57%, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan secara konsisten.

Secara keseluruhan, tingkat akurasi model mencapai 70.81%, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memperkirakan kemungkinan terdapatnya kecurangan pada laporan keuangan. Namun, rendahnya persentase klasifikasi benar pada kasus kecurangan menandakan perlunya pengembangan lebih lanjut agar model dapat lebih sensitif dan efektif dalam mendeteksi indikasi kecurangan. Dengan demikian, meskipun model ini sudah memberikan gambaran yang berguna, hasil ini juga menunjukkan bahwa prediksi untuk kasus kecurangan masih memerlukan peningkatan agar dapat digunakan secara lebih andal dalam praktik.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 10. Persamaan Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-3.851400	1.411848	-2.727914	0.0064
PRESSURE	0.386098	1.163405	0.331869	0.7400
OPPORTUNITY	5.634139	2.031767	2.773024	0.0056
RASIONALIZATION	0.160757	0.620636	0.259019	0.7956
COMPETENCE	-1.076554	0.562801	-1.912849	0.0558
ARROGANCE	0.198093	0.364291	0.543778	0.5866

Sumber Penelitian: Data Olah 2025

Dari tabel 10, dapat diperoleh melalui persamaan, sebagai berikut:

$$\text{FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS} = -3.851 + 0.386 \text{ PRESSURE} + 5.634 \text{ OPPORTUNITY} + 0.160 \text{ RASIONALIZATION} - 1.076 \text{ COMPETENCE} + 0.198 \text{ ARROGANCE}$$

Persamaan diatas memperlihatkan bahwa:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -3.851 dengan tingkat signifikansi 0.006 ($p < 0.05$), memperlihatkan yaitu, ketika semua variabel independen berada pada nilai nol, prediksi nilai *fraudulent financial statements* adalah sebesar -3.851.

2. *Variable Pressure* yang di proxy dengan *financial stability* memperlihatkan koefisien positif sejumlah 0.386, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada *financial stability* berasumsi *variable* lain tetap, maka meningkatkan tingkat *fraudulent financial statements* sejumlah 0.386.
3. *Variable Opportunity* yang di proxy dengan *ineffective monitoring* memperlihatkan koefisien positif sejumlah 5.634, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *ineffective monitoring*, berasumsi *variable* lain konstan, maka meningkatkan tingkat *fraudulent financial statements* sejumlah 5.634.
4. *Variable Rationalization* yang di proxy dengan *Change in Auditor* memperlihatkan koefisien positif sejumlah 0.160, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *change in auditor*, berasumsi *variable* lain konstan, maka meningkatkan tingkat *fraudulent financial statements* sejumlah 0.160.
5. *Variable competence* yang di proxy dengan *Change in Director* memperlihatkan koefisien negatif sejumlah 1.076, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *change in director*, berasumsi *variable* lain konstan, maka menurunkan tingkat *fraudulent financial statements* sejumlah 1.076.
6. *Variable arrogance* yang di proxy dengan *Frequent Number of CEO'S Picture* memperlihatkan koefisien positif sejumlah 0.198, yang berarti setiap peningkatan satu satuan *frequent number of CEO'S Picture*, berasumsi *variable* lain konstan, maka meningkatkan tingkat *fraudulent financial statements* sejumlah 0.198.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tabel 10 untuk hasil uji parsial sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H_1) yaitu *Financial Stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Dari hasil uji menunjukkan nilai *Z-Statistic* sebesar 0.331 serta nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat probabilitas yang ditetapkan ($0.740 > 0.05$). Hasil pengujian tersebut, H_1 yang menyebutkan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* **tidak terdukung**. Maka, dapat diartikan yaitu *financial stability* tidak berdampak signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.
2. Hipotesis kedua (H_2) adalah *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Berdasarkan hasil uji memperlihatkan bahwa nilai *Z-Statistic* sebesar 2.773 dan memiliki nilai probabilitas $<$ dari tingkat probabilitas yang ditetapkan ($0.005 < 0.05$). Hasil pengujian tersebut, H_2 yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* **terdukung**. Artinya dapat diinterpretasikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.
3. Hipotesis ketiga (H_3) yaitu *Change in Auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai *Z-Statistic* sebesar 0.259 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.795 yang melebihi batas probabilitas yang ditetapkan sebesar 0.05. Hasil uji tersebut, H_3 yang menyatakan *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* **tidak terdukung**. Artinya dapat diinterpretasikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.
4. Hipotesis keempat (H_4) yaitu *Change in Director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Hasil uji memperlihatkan nilai *Z-Statistic* sebesar -1.912 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.055 yang

melebihi batas probabilitasnya sebesar 0.05. Hasil uji tersebut, H_4 yang menyatakan *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* **tidak terdukung**. Artinya bisa diinterpretasikan yaitu *change in director* tidak berdampak signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

5. Hipotesis kelima (H_5) adalah *Frequent Number of CEO's Picture* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Namun, hasil pengujian memperlihatkan nilai *Z-Statistic* sebesar 0.543 dan nilai probabilitas 0.586 melebihi batas probabilitas yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, H_5 yang menyatakan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* **tidak terdukung**. Artinya bisa diinterpretasikan yaitu *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berdampak signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berlandaskan hasil uji parsial untuk *variable financial stability* diperoleh nilai probabilitas sejumlah 0.740 yang melebihi tingkat probabilitas yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Hal ini memperlihatkan *variable financial stability* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada entitas BUMN yang diteliti, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* tidak terdukung.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi *financial* entitas, baik yang stabil maupun tidak stabil, tidak secara langsung memotivasi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statements*. Sehingga, manajer tidak secara otomatis melakukan tindakan kecurangan untuk memperbaiki prospek perusahaan saat kondisi keuangan sedang tidak stabil atau menurun, sebab tindakan tersebut justru berisiko memperburuk kondisi keuangan di masa depan. Sebaliknya, manajemen cenderung menghindari kecurangan dan memilih alternatif lain seperti meningkatkan efisiensi operasional atau mengoptimalkan strategi bisnis.

Selain itu, mengingat karakteristik unik perusahaan BUMN, seperti dukungan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas dan sistem pengendalian internal yang terstruktur, berperan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan manajemen untuk menghindari tindakan manipulasi. Faktor psikologis dan norma sosial juga menjadi elemen penting dalam memahami perilaku kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* bahwa *financial stability* atau kondisi keuangan perusahaan yang stabil tidak secara langsung mengubah persepsi atau sikap manajer yang selanjutnya menjadi perilaku untuk melakukan kecurangan. Dengan kata lain, meskipun kondisi keuangan perusahaan stabil, hal tersebut tidak otomatis menghilangkan niat atau kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika faktor psikologis seperti tekanan sosial serta norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan kerja mendukung perilaku tersebut.

Maka begitu, hasil riset ini dapat disimpulkan yaitu *financial stability* tidak berdampak signifikan kepada *fraudulent financial stability* pada entitas BUMN yang diteliti. Hasil ini memperlihatkan yaitu kondisi keuangan perusahaan baik stabil maupun tidak stabil, tidak secara langsung mendorong manajemen untuk melaksanakan kecurangan dalam *financial stability*, karena manajer cenderung

menghindari risiko kerugian jangka panjang yang dapat timbul akibat dari melakukan kecurangan tersebut.

Sebaliknya, manajemen lebih memilih strategi alternatif yang etis, seperti meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan strategi bisnis, serta didukung oleh karakteristik BUMN yang memiliki pengawasan ketat, dukungan pemerintah, dan sistem pengendalian internal yang terstruktur. Hasil riset ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Maryadi et al., (2020) dan Ningrum (2021), yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil ini bertentangan dengan riset dari Setiawati & Khairunnisa (2022), menyatakan bahwa *financial stability* berdampak terhadap *financial statements fraud*. Serta, riset oleh Alfian (2020), yang mengungkapkan *financial stability* berdampak signifikan kepada *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Hasil uji parsial, menampilkan *variable ineffective monitoring* mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.005 yang melebihi nilai probabilitas yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Perihal ini mengindikasikan untuk *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan kepada *fraudulent financial statements*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* terdukung.

Penerimaan hipotesis ini didasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statements* (Prob. = 0.005). Temuan ini memperkuat argumen bahwasannya *ineffective monitoring* berkontribusi terhadap *fraudulent financial statements*, semakin rendah efektivitas pengawasan dalam perusahaan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan. *Ineffective Monitoring* memungkinkan manajemen merasa dapat bertindak tanpa pengawasan, sehingga membuka peluang untuk melakukan *fraud*.

Jika dilihat berdasarkan perspektif *Theory of Planned Behavior*, kondisi pengawasan yang lemah tidak hanya mempengaruhi perilaku, tetapi terlebih dahulu membentuk persepsi individu bahwa tindakan kecurangan diperbolehkan atau setidaknya tidak akan dikenai sanksi. Ketika pengawasan internal tidak efektif atau bahkan tidak ada, individu cenderung mengembangkan keyakinan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan tanpa konsekuensi yang nyata. Persepsi ini bahkan muncul sebelum tindakan kecurangan dilakukan, sehingga mengurangi hambatan psikologis dan moral untuk melakukan *fraud*.

Dengan kata lain, pengawasan yang longgar menimbulkan persepsi adanya kebebasan bertindak tanpa kontrol, yang secara tidak langsung memberi sinyal bahwa kecurangan dapat diterima atau diizinkan. Hal ini sesuai dengan konsep *Theory of Planned Behavior* bahwa nilai berperilaku dipengaruhi oleh sikap dan persepsi individu kepada kontrol perilaku yang dirasakan. Jika pengawasan lemah, maka persepsi kontrol menjadi rendah dan niat melakukan *fraud* meningkat. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat mekanisme pengawasan internal dan meningkatkan akuntabilitas guna meminimalkan risiko kecurangan, menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel bagi semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, hasil penelitian ini

memperkuat argumen bahwa *ineffective monitoring* merupakan faktor signifikan yang meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial statements*. Jadi, semakin rendah persentase entitas dengan pengawasan yang efektif, semakin besar peluang terjadinya *fraud* dalam *financial statements*. Oleh karena itu, entitas perlu memperkuat mekanisme pengawasan internal, meningkatkan proporsi komisaris independen yang memiliki otoritas memadai, serta memastikan penerapan *good corporate governance* yang baik agar dapat membuat lingkungan yang akuntabel dan transparan serta meminimalkan risiko *fraud*. Hasil riset selaras terhadap riset yang dilakukan oleh Ningrum (2021) dan Triyono & Hidayat (2022), yang menegaskan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hasil studi ini bertentangan dengan temuan Novita et al., (2024) dan Fabiolla et al., (2021), yang menampilkan yaitu peluang yang diukurkan melalui ketidakefektifan pengawasan tidak memengaruhi kepada adanya *fraud* dalam *financial statements*.

3. Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Hasil uji parsial, menampilkan *variable change in auditor* memiliki nilai *Z-Statistic* dan memiliki nilai probabilitas sejumlah 0.795, yang melebihi batasan probabilitas yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Maka dari itu, dapat diartikan untuk *change in auditor* tidak berdampak signifikan kepada *fraudulent financial statement*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* tidak terdukung.

Fenomena ini dapat dijelaskan oleh karakteristik *Change in Auditor* yang cepat dan rutin di entitas BUMN yang diteliti. Hampir seluruh perusahaan melakukan pergantian auditor secara berkala sebagai bagian dari praktik tata kelola dan rotasi auditor guna menjaga independensi serta memenuhi kebutuhan audit yang beragam. *Change in Auditor* yang cepat ini tidak selalu memenuhi mencerminkan indikasi kecurangan, melainkan sering kali disebabkan oleh faktor administratif atau kebijakan rotasi auditor yang sudah diatur secara jelas, seperti PP RI No. 20 Tahun 2015 yang membatasi masa penugasan auditor untuk klien yang sama sepanjang lima tahun berturut-turut, serta PJOK No. 9 Tahun 2023 yang mengatur batasan serupa untuk instansi jasa keuangan.

Dari sudut pandang *Theory of Planned Behavior*, meskipun auditor sering berganti, individu dalam perusahaan tetap yakin bahwa audit dilakukan oleh auditor eksternal yang independen dan kredibel. Keyakinan ini membentuk sikap positif untuk tidak melakukan kecurangan karena mereka menilai audit eksternal sebagai pengawasan yang efektif. Dengan kata lain, keberadaan pengawasan eksternal yang konsisten, meskipun auditor berubah, tetap menciptakan persepsi kontrol perilaku yang kuat sehingga menekan niat melakukan kecurangan.

Selain itu, *Change in Auditor* sering juga tidak selalu berkaitan dengan indikasi *fraud*, melainkan dapat menjadi bagian dari mekanisme rotasi auditor yang justru memperkuat independensi dan kualitas audit. Oleh karena itu, faktor-faktor lain seperti efektifitas pengawasan internal, budaya perusahaan, dan tata kelola yang baik lebih dominan dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dibandingkan pergantian auditor semata. Maka dari itu, perusahaan perlu lebih menitikberatkan pada penguatan mekanisme pengawasan internal dan pembentukan budaya etik yang kuat untuk meminimalkan risiko *fraud*, sementara pergantian auditor yang cepat tidak dapat

dijadikan indikator utama dalam memprediksi atau mencegah *fraudulent financial statements*.

Studi ini menegaskan yaitu *change in auditor* bukanlah faktor utama yang memengaruhi adanya *fraudulent financial statements* pada perusahaan BUMN. Meskipun pergantian auditor sering terjadi, hal tersebut lebih merupakan bagian dari kebijakan tata kelola yang bertujuan menjaga independensi dan kualitas audit, bukan indikasi kecurangan. Faktor-faktor lain seperti pengawasan internal yang efektif, budaya etika perusahaan yang kuat, dan tata kelola yang baik memiliki peran lebih signifikan dalam mencegah dan meminimalkan risiko *fraudulent financial statements*. Oleh karena itu, upaya pencegahan *fraud* sebaiknya difokuskan pada penguatan mekanisme pengawasan dan pembentukan budaya perusahaan yang transparan dan akuntabel, sementara pergantian auditor harus dipandang sebagai bagian dari proses rotasi yang mendukung integritas audit tanpa menimbulkan prasangka negatif terkait kecurangan.

Temuan ini selaras terhadap penelitian Amalia & Triyanto (2022), yang menyatakan bahwa variabel seperti *AUDCHANGE* tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam *financial statements*. Selain itu, penelitian Wahyutomo & Marsono (2024) juga menampilkan perubahan auditor tidak berdampak signifikan kepada kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil riset ini bertentangan dengan temuan dari Dwi Maryani et al., (2020) dan Handayani et al., (2022), yang menyimpulkan bahwa *change in auditor* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak selalu mencerminkan adanya indikasi *fraud* dalam *financial statements* (Triyani & Tjandra, 2023).

4. Pengaruh *Change in Director* Terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berlandaskan hasil uji parsial untuk *variable change in director* memperlihatkan hasil nilai *Z-Statistic* sebesar -1.912 dan mempunyai nilai probabilitas sejumlah 0.055 yang melebihi batasan prob. yaitu sejumlah 0.05. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa *change in director* tidak berdampak signifikan kepada *fraudulent financial statements*, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tidak terdukung.

Hal ini dapat dijelaskan dari peran strategis direktur dalam perusahaan yang bertanggungjawab menyusun rencana jangka panjang yang disahkan oleh dewan komisaris. Rencana ini menjadi dasar kebijakan dan strategis operasional jangka pendek, termasuk anggaran dan pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, meskipun terjadi *change in director*, kebijakan yang diambil tetap mengikuti arah dan kerangka rencana yang telah disepakati, sehingga *change in director* dalam waktu yang singkat, misalnya kurang dari satu tahun, lebih cenderung untuk memperbaiki citra perusahaan daripada mengubah kebijakan secara signifikan. Perubahan kebijakan besar biasanya baru terlihat setelah direktur menjabat dalam rentang waktu yang lebih lama. Dengan demikian, pergantian direktur yang cepat dan rutin tidak secara otomatis meningkatkan risiko kecurangan karena pengawasan komisaris dan kebijakan strategis tetap menjadi pengendali utama arah perusahaan.

Dari perspektif *Theory of Planned Behavior*, meskipun *change in director* dapat menciptakan perubahan dalam lingkungan organisasi, keyakinan, dan sikap individu terhadap norma dan kontrol perilaku tetap dipengaruhi oleh struktur

pengawasan yang ada. Direktur baru masih tetap harus mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan dan diawasi oleh komisaris, sehingga persepsi kontrol perilaku dan norma perusahaan tetap kuat untuk menekan niat melakukan *fraud*.

Namun, perlu dicermati bahwa pergantian direksi yang cepat juga dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kecurangan apabila individu baru memiliki motivasi dan kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi. Kondisi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud* jika kontrol internal dan pengawasan eksternal tidak efektif. Meski demikian, pada riset ini pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial statements* tidak berpengaruh signifikan yang memperlihatkan bahwa faktor pengawasan dan tata kelola lebih dominan dalam mengendalikan risiko kecurangan dibandingkan sekadar pergantian posisi direktur.

Dengan demikian, hasil riset ini memperlihatkan bahwa *change in director* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan BUMN yang diteliti. Hal ini disebabkan kebijakan strategis yang diambil direktur baru tetap mengikuti rencana jangka panjang yang disahkan dewan komisaris, sehingga pergantian direksi dalam waktu singkat lebih berfungsi memperbaiki citra daripada mengubah kebijakan secara signifikan. Meskipun pergantian cepat berpotensi meningkatkan risiko kecurangan jika pengawasan lemah, pengaruhnya tidak signifikan karena pengawasan dan tata kelola yang efektif lebih dominan.

Temuan ini selaras terhadap penelitian Situngkir & Triyanto (2020), yang mengungkapkan secara parsial yaitu, *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam *financial statements*. Penelitian Andriani et al., (2022) pun mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Namun, hasil studi ini bertentangan dengan temuan Alfian (2020), yang menunjukkan bahwa *change in director* berdampak terhadap *fraud* dalam laporan keuangan.

5. Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Statements

Hasil uji parsial menampilkan untuk *variable frequent number of CEO's picture* memiliki nilai Z-Statistic sebesar 0.543 dan memiliki nilai probabilitas sejumlah 0.586 yang melebihi batasan prob. yaitu sejumlah 0.05. Sehingga, dapat diartikan bahwa *frequent number of ceo's picture* tidak berdampak signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Dengan begitu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tidak terdukung.

Meskipun secara statistik frekuensi foto CEO tidak berpengaruh signifikan, hal ini tidak berarti sikap arogansi CEO yang di *proxy* melalui *frequent number of ceo's picture* tidak berpotensi memengaruhi perilaku *fraud* secara teori. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, frekuensi kemunculan foto CEO dapat dianggap sebagai representasi sikap *arrogance* yang berpotensi memengaruhi niat melakukan *fraud*. Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan BUMN yang diteliti, faktor arogansi yang tercermin dari seringnya foto CEO muncul tidak cukup kuat untuk membentuk niat melakukan kecurangan.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan dua sisi sikap arogansi CEO. Di satu sisi frekuensi kemunculan foto CEO yang tinggi dapat meningkatkan rasa

percaya diri dan dominasi, yang secara teori dapat mendorong perilaku *fraud* karena CEO merasa memiliki kekuasaan yang besar. Di sisi lain, kemunculan foto CEO yang sering juga dapat menimbulkan rasa pengawasan dan tanggung jawab yang lebih besar, sehingga menekan niat melakukan kecurangan. Dengan kata lain, *frequent number of ceo's picture* mungkin memunculkan efek pengawasan sosial yang menghambat perilaku *fraud*, terutama dalam perusahaan BUMN yang biasanya memiliki pengawasan dan regulasi ketat.

Selain itu, seringnya foto CEO muncul dalam *annual report* lebih sering dipandang sebagai alat komunikasi untuk memperkenalkan kepemimpinan dan prestasi perusahaan kepada publik, bukan semata-mata sebagai indikator arogansi yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Kemunculan foto CEO sering kali bertujuan untuk membangun citra dan memperkenalkan CEO kepada pemangku kepentingan, sehingga bukan merupakan bentuk arogansi atau dominasi mendorong *fraud*. Dengan demikian, riset ini menampilkan hasil bahwa frekuensi kemunculan CEO *picture* dalam *annual report* entitas BUMN yang diteliti tidak terbukti secara statistik mempengaruhi secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, meskipun secara teori frekuensi tersebut dapat mempresentasikan sikap arogansi yang berpotensi memengaruhi perilaku *fraud*. Hal ini menandakan bahwa faktor *arrogance* yang diukur oleh frekuensi foto CEO tidak dominan dalam memicu kecurangan karena perusahaan BUMN memiliki pengawasan dan regulasi ketat.

Studi ini konsisten dengan temuan oleh Handayani & Biduri (2022), yang menyimpulkan arogansi tidak berdampak terhadap *fraudulent financial statements*. Selain itu, hasil riset Amalia & Triyanto (2022), juga mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa *ceopict* tidak berkontribusi terhadap kecurangan dalam *financial statements*. Tetapi, hasil riset ini bertentangan dengan temuan Triastuti et al., (2020) dan Dwi Maryadi et al., (2020) yang mengindikasikan frekuensi kemunculan CEO *picture* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam *financial statements*.

SIMPULAN

Dengan menganalisis pengaruh faktor-faktor pembentuk dari *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statements* pada entitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang *terlisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 - 2023, dengan memakai *Beneish M-Score* sebagai alat deteksi.

Adapun kesimpulan hasil pada penelitian ini yaitu:

1. *Pressure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada entitas BUMN yang *terlisting* di BEI selama periode 2018 - 2023.
2. *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada entitas BUMN yang *terlisting* di BEI selama periode 2018 - 2023.
3. *Rasionalization* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada entitas BUMN yang *terlisting* di BEI selama periode 2018 - 2023.
4. *Competence* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada entitas BUMN yang *terlisting* di BEI selama periode 2018 - 2023.
5. *Arrogance* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada entitas BUMN yang *terlisting* di BEI selama periode 2018 - 2023.

Referensi :

- Acfe. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association Of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Acfe. (2024). Association Of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association Of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- Adityawati, P. (2011). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Fakultas Ekonomika & Bisnis Digital Library*.
- Alfian Nurul. (2020). Pengaruh Financial Stability, Change In Auditors, Dchange, Ceo's Pict Pada Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 4(1), 69–80.
- Amalia, H. F., & Triyanto, D. N. (2022). Model Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Idx30 Tahun 2015-2019. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 96–105. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1590>
- Amri, N. F. (2023, Agustus Rabu). *Bagaimana Penerapan Theory Of Planned Behavior (Tpb) Dalam Konteks Akuntansi Perilaku*. Diambil Kembali Dari [www.E-Akuntansi.Com](http://www.e-akuntansi.com): [https://www.E-Akuntansi.Com/Bagaimana-Penerapan-Theory-Of-Planned-Behavior-Tpb-Dalam-Konteks-Akuntansi-Perilaku/](https://www.e-akuntansi.com/bagaimana-penerapan-theory-of-planned-behavior-tpb-dalam-konteks-akuntansi-perilaku/)
- Andriani, K. F., Budiarta, K., Sari, M. M. R., & Widanaputra, A. A. G. P. (2022). Fraud Pentagon Elements In Detecting Fraudulent Financial Statement. *Linguistics And Culture Review*, 6(1), 686–710. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2145>
- Bisma. (2024, Agustus Rabu). *Mengenal 5 Jenis Laporan Keuangan Dan Perbedaannya*. Diambil Kembali Dari [www.Bhinneka.Com](http://www.bhinneka.com): [https://www.Bhinneka.Com/Blog/Jenis-Laporan-Keuangan/](https://www.bhinneka.com/blog/jenis-laporan-keuangan/)
- Cahiyono. (2022, 12 28). *Idxchannel*. Diambil Kembali Dari [Idxchannel](http://idxchannel.com): [https://www.Idxchannel.Com/Market-News/27-Daftar-Saham-Bumn-Yang-Listing-Di-Bei](https://www.idxchannel.com/market-news/27-daftar-saham-bumn-yang-listing-di-bei)
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. [https://doi.org/10.35912/Jakman.V2i1.104](https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104)
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 981–995.
- Fitriyanti, I., & Achyani, F. (2024). Pengaruh Faktor Resiko Fraud Hexagon, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting. *Management Studies And Entrepreneurship ...*, 5(2). [https://www.Yrpiiku.Com/Journal/Index.Php/Msej/Article/View/5267%0ahttps://www.Yrpiiku.Com/Journal/Index.Php/Msej/Article/Download/5267/2978](https://www.yrpiiku.com/journal/index.php/msej/article/view/5267%0ahttps://www.yrpiiku.com/journal/index.php/msej/article/download/5267/2978)
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26 Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, M. R., & Biduri, S. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Innovative*

- Technologica: Methodical Research Journal*, 1(4), 1-15.
<https://doi.org/10.47134/Innovative.V1i4.50>
- Hastuti, P. M. D., Rahayu, S., & Pratiwi, E. C. (2023). Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 614-621.
<https://doi.org/10.35134/Ekobistek.V12i2.602>
- Hidayat, D. Catur, & Triyono. (2022). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5(1), 15-27.
<https://doi.org/10.34128/Jra.V5i1.124>
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165-175. <https://doi.org/10.24912/Jmieb.V3i1.2296>
- Ikatan Akuntan Indonesia, Publik Indonesia, I. A., & Manajemen Indonesia, I. A. (2021). Kode Etik Akuntan Indonesia 2021. In *Kode Etik Akuntan Indonesia*.
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model Imeiliana. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 1(1), 80-98.
- Maryadi, A. D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (The Influence Of Fraud Pentagon In Detecting Fraudulent Financial Reporting). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 2(1), 13-25.
- Novita, Fauza, A. R., & Azka, A. F. (2024). Fraud Pentagon Dan Fraudulent Financial Reporting Dengan Beneish M-Score Model Pada Industri Perbankan. *National Conference On Accounting & Fraud Auditing*, 5(2), 1-20.
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311-330.
<https://doi.org/10.24843/Eja.2023.V33.I02.P03>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106-121.
<https://doi.org/10.46806/Ja.V11i2.895>
- Revina, U. R., Yetty, M., & Widyaningsih, A. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/Widyakala.V9i2.572>
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
<https://doi.org/10.23917/Reaksi.V4i1.7809>
- Septianda, H., Diah P.A, E., & Yustien, R. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *Jambi Accounting Review (Jar)*, 2(1), 95-111. <https://doi.org/10.22437/Jar.V2i1.17253>
- Sihombing, P.R. (2022). *Aplikasi Eviews Untuk Statistic Pemula*. PT Dewaangga Energi Internasional Anggota IKAPI
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No.

99. Corporate Governance And Firm Performance, *Advances In Financial Economics*, Vol. 13, Pp. 53-81.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supatmi, S., & Ghaisani, A. A. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Pentagon. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.54783/Portofolio.V17i2.205>
- Triastuti, H., Rahayu, S., & Riana, Z. (2020). Determinants Of Fraud Pentagon Theory Perspective And Its Effects On Fraudulent Financial Statement In Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 3(3), 1995–2010. <https://doi.org/10.33258/Birci.V3i3.1127>
- Triyono, & Milania, S. D. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020). *Jurnal Impresi Indonesia (Jii)*, 1(3). <https://doi.org/10.36418/Jii.V1i3.31.261>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/Widyakala.V9i2.572>
- Wahyutomo, S., & Marsono. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bei. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(1), 1–14.
- Wangi, R. S. L., Setiono, H., & Nurdiana Fitri Isnaini. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Dan Karakteristik Ceo Terhadap Financial Statement Fraud. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 554–566. <https://doi.org/10.61132/Anggaran.V2i3.851>
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/Akuisisi.V17i1.578>